KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Fikri ngon Tambang Meuh Geureudong

Fikri dan Tambang Emas Geureudong

Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Aceh
dalam Bahasa Aceh dan Bahasa Indonesia



Penulis : Rahmat Aulia
Pengalih Bahasa : M. Abrar
Ilustrator : Ilfa Zakia

C
Pembaca Semenjana

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Fikri ngon Tambang Meuh Geureudong

Fikri dan Tambang Emas Geureudong

Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Aceh
dalam Bahasa Aceh dan Bahasa Indonesia



Penulis : Rahmat Aulia
Pengalih Bahasa : M. Abrar
Ilustrator : Ilfa Zakia

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan yang dialamatkan kepada penulis dapat dikirim ke alamat surel balaibahasaaceh@kemdikbud.go.id.

Fikri ngon Tambang Meuh Geureudong
Fikri dan Tambang Emas Geureudong
Bahasa Aceh dan Bahasa Indonesia

Penulis : Rahmat Aulia
Pengalih Bahasa : M. Abrar
Penyunting : Zainun
Ilustrator dan Penata Letak : Ilfa Zakia
Editor : Murhaban

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Aceh
Jalan T. Panglima Nyak Makam 21, Lampineung
Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh 23125
Telepon: (0651) 7551687
http://bbaceh.kemendikdasmen.go.id/

Cetakan pertama, 2025
ISBN

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic (sesuaikan dengan jenis font yang Anda gunakan)
v + 42 hlm; 29,7 x 21 cm

Kata Pengantar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca,
Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Prakata Penulis

Cerita Fikri dan Tambang Emas Geureudong lahir dari keprihatinan saya terhadap realitas yang masih sering terjadi di sekitar kita. Anak-anak yang harus mengorbankan masa kecil dan pendidikannya demi membantu keluarga, bahkan dalam pekerjaan yang berisiko tinggi. Tokoh Fikri mewakili suara anak-anak yang dipaksa dewasa sebelum waktunya, yang harus bertaruh nyawa dan memendam mimpinya demi bertahan hidup.

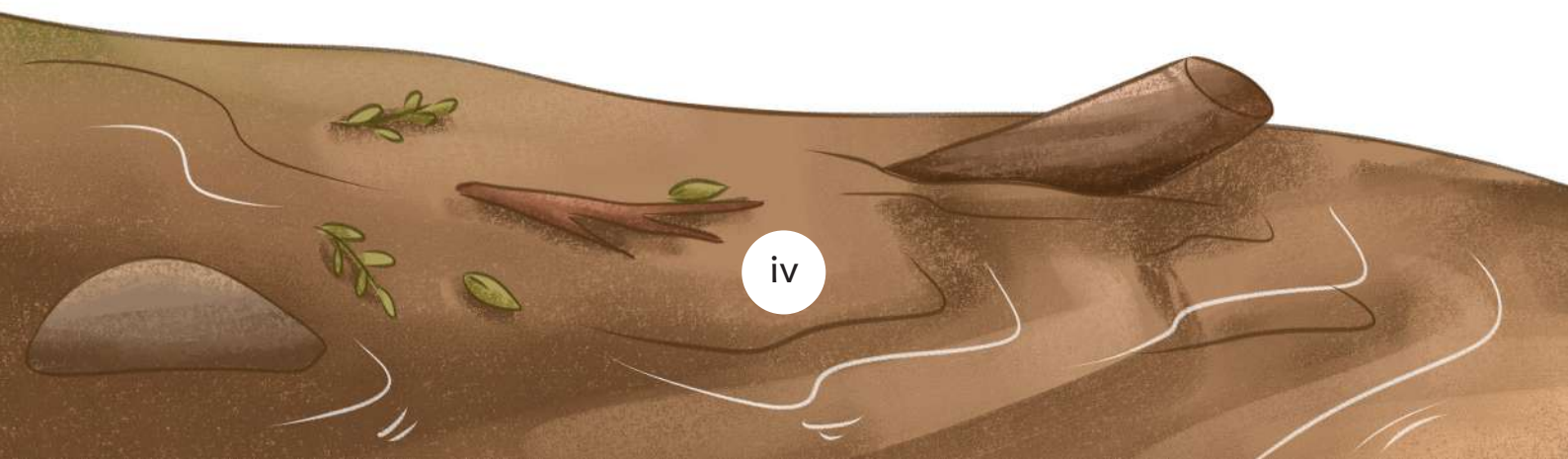
Melalui cerita ini, saya ingin mengajak pembaca, terutama anak-anak dan para pendidik, untuk merenungkan bahwa tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan bermain. Di sisi lain, saya juga berharap kisah ini menjadi bahan diskusi yang membangun tentang pentingnya perlindungan anak, pendidikan yang merata, serta kesadaran kolektif akan bahaya eksploitasi, termasuk dalam praktik tambang ilegal.

Proses penulisan cerita ini cukup emosional bagi saya. Saya banyak membaca laporan, mendengarkan cerita warga, serta mencoba membayangkan bagaimana rasanya menjadi Fikri, terjebak dalam pilihan yang tak sepenuhnya bisa ia tentukan sendiri. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam riset dan penyusunan naskah ini, serta kepada para pembaca awal yang memberikan masukan yang berharga.

Semoga Fikri dan Tambang Emas Geureudong tak hanya menjadi cerita, tapi juga pengingat bahwa mimpi setiap anak berhak dirawat, dan bahwa masa depan mereka bukan untuk dipertaruhkan di dalam gelapnya lubang tambang.

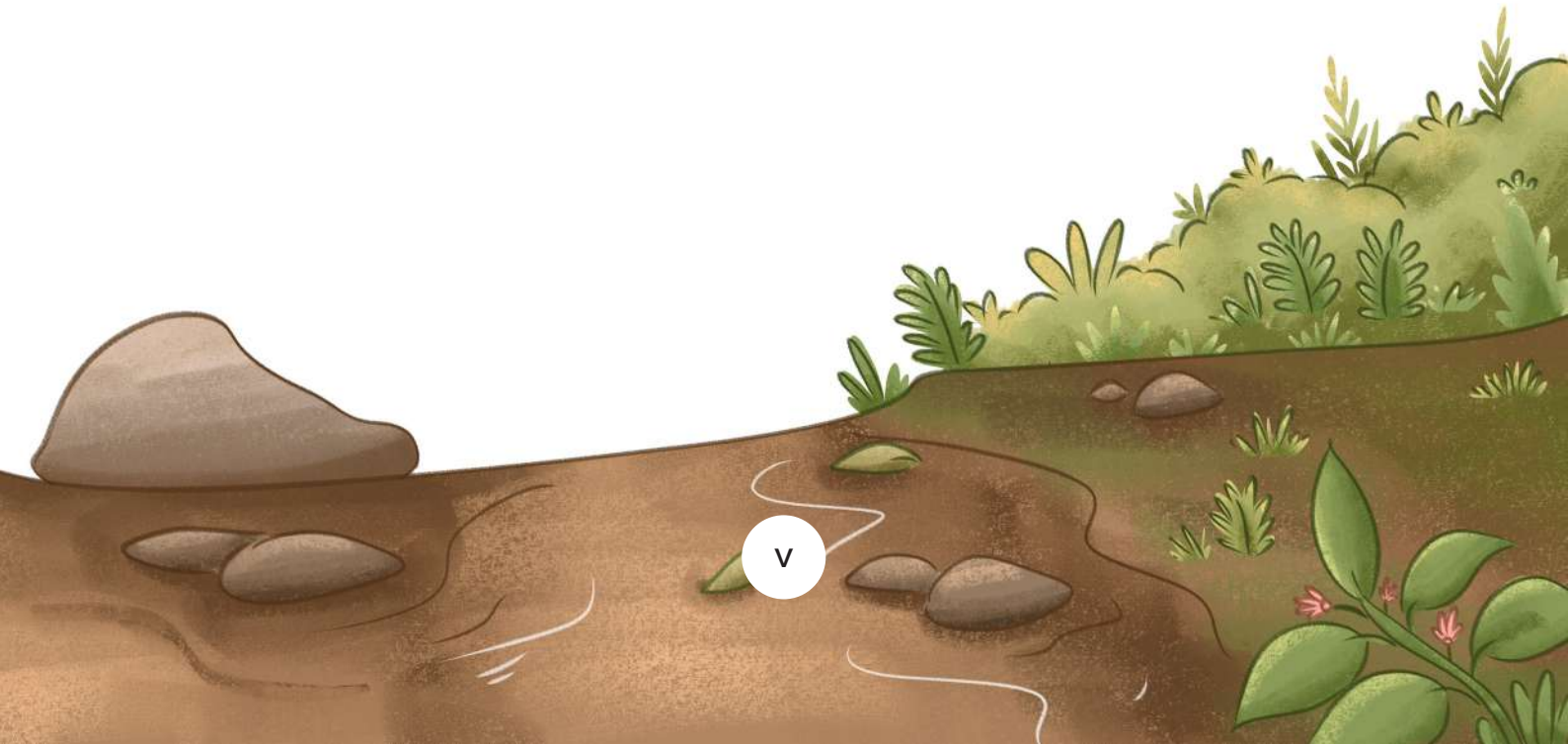
Penulis,

Rahmat Aulia



Daftar Isi

Kata Pengantar dari Kepala Badan Bahasa	iii
Prakata Penulis	iv
Daftar Isi	v
Fikri ngon Tambang Meuh Geureudong	1
Fikri dan Tambang Emas Geureudong	1
Biodata Penyusun	41



Wate Fikri teubleut mata, langet manteng deuh seupot. Cuaca bengeuh nyoe brat that leupi, kulet Fikri lage teuchop-chop. Bengeuh nyo jih dipake baje teubai lheuh nyan geucok sente uebeut sampeng bantai.

"Jak, Neuk," tawok Ayah dari lua.

Sambilan geu beudoh dari tempat eh, Fikri geu seuot ayah he. Lheuh nyan, jih dicok tah gok warna itam yang na di likot pinto kama. Tah gok nyo ken untuk jak sikula.

Langit masih gelap ketika Fikri membuka matanya. Udara pagi di lereng gunung menusuk kulitnya yang tipis. Ia mengenakan jaket tebal dan mengambil senter kecil di samping bantal.

"Ayo, Nak," panggil Ayah dari luar.

Fikri menyahut pelan lalu beranjak dari tempat tidur. Ia menyambar ransel hitam yang tergantung di belakang pintu. Namun, ransel itu bukan untuk sekolah.





Asoe tah nyan cangkoi ubeut, plok ie dan sikrak ruti thoe. Sente geupuduk dalam balum baje keu. Segohlom diteubit, dikalen tah nyan siat, lheuh nyan di um.

Awak nyan geujak bacut-bacut dengen tujuan tameng lam uteun. Ayah geumat eumpang balum ngen linggeh. Bacut-bacut, awak nyan geu lewat jalan tanoh yang licen. Su jampok teudenge dari jioh. Angen yang dipot be tanoh ngen oen basah.

Tas itu berisi cangkul kecil, botol minum, dan selembar roti tawar. Senter diselipkan di kantong depan. Ia menatap ransel itu sejenak, lalu memeluknya perlahan.

Mereka berjalan menuju hutan. Ayah menenteng karung dan linggis. Langkah kaki mereka menyusuri jalan setapak yang licin dan basah. Suara burung hantu masih terdengar dari kejauhan. Angin gunung membawa bau tanah dan dedaunan basah.



Lheuh geujak karap sitengeuh jeum, akhe jih awak nyoe troh nibak tujuan. Saboh lubang yang brat that raya lage guha na bak tengeh-tengeh uteun. Lubang raya nyoe brat that seupot dalam jih, kelileng lubang nyo na keuh tanoh mirah.

"Ingat, Neuk, beh," geu kheun le Ayah wate geu pudep sente.

"Bek jioh-jioh dari lubang phon. Tanyo cuma ta cok kreumeuh meuh baroe."

Fikri geu anggok.

Setelah berjalan hampir setengah jam, mereka tiba di tujuan. Sebuah lubang besar menganga di tengah hutan. Mulutnya gelap, dikelilingi tumpukan tanah merah. Tali tambang digantungkan di sisi lubang sebagai alat turun ke dalam.

"Ingat ya," kata Ayah sambil menyalakan lampu kepala.

"Jangan jauh-jauh dari lubang utama. Kita cuma ambil sisa kerikil emas kemarin."

Fikri mengangguk pelan.



Jantong fikri meudhup-dhup wate geukalen guha raya nyoe. Jih ka kayem di seutet Ayah keuno. Tapi tip di kalen dalam lubang nyoe sabe teuka rasa ye.

Ayah geutren phon. Lheuh nyan, Fikri geu tren ngen taloe yang Ayah pakek bacut-bacut. Meunan phoen di tameng, beu luhop ngen ie meu deng langsong teucom

Jantungnya berdetak lebih cepat saat menatap lubang itu. Ia sudah sering ikut Ayah ke sini. Namun, setiap kali melihat kegelapan di dalamnya, rasa takut selalu datang.

Ayah turun lebih dulu. Kemudian Fikri menyusul, menuruni tali perlahan. Di dalam lubang, bau lumpur dan air tergenang menyambut mereka.

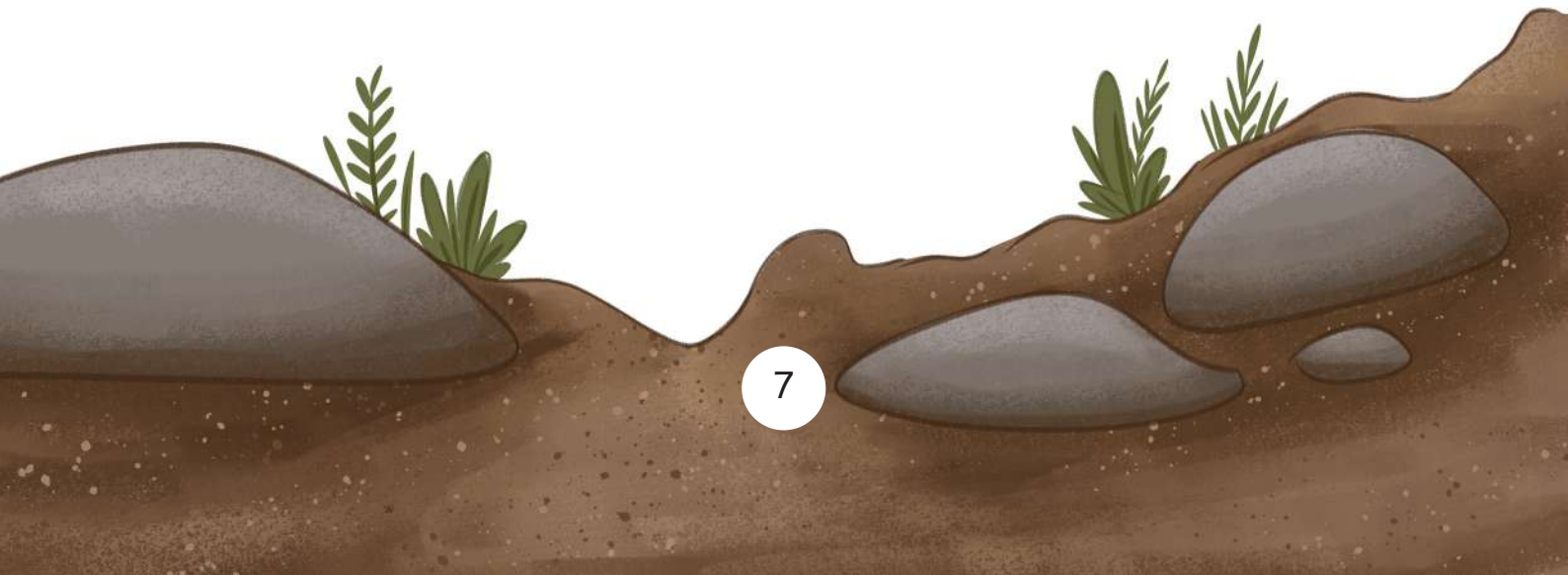


Jalan yang awak nyoe lewat cuma pah dua droe ureung jak. Ayah mulai geu kuh. Tanoh yang Ayah kuh dipaso le Fikri lam eumpang. Lam guha sempit nyoe cuma na su catok ngen nafah awak nyoe dua.

Si ge-ge teu denge sue manok uteun dari jioh. Fikri geu tarek nafah panyang. Uroe nyoe ken uroe pre. Ngen-ngen jih tengeh meureuno bak sikula.

Lampu senter menerangi jalan sempit yang hanya cukup untuk dua orang berdiri berdampingan. Ayah mulai menggali. Fikri bertugas mengumpulkan kerikil dan memasukkannya ke dalam karung. Tak ada suara selain hentakan alat dan napas mereka.

Di kejauhan, suara ayam hutan terdengar samar. Fikri menarik napas panjang. Hari ini bukan hari libur. Teman-temannya sedang belajar di sekolah.



Wate awak nyo teubit dari lubang raya nyoe, mata uroe ka mulai manyang. Tuboh Fikri punoeh ngen luhop. Jaroe jih kueweut, tuoet cumeh karena meusireuk wate i tarek eumpang.

Lheuh nyan, jih diduk miyup bak kaye raya dan geubuka tah. Ruti nyang dibawa bunoe ka leumik, tapi Fikri teutap dipajoh. Tengeh dipajoeh ruti nyang ka leumik nyoe, mata jih ateuh tah.

Matahari mulai naik ketika mereka keluar dari lubang. Tubuh Fikri penuh lumpur. Tangannya pegal, lututnya lecet karena tergelincir saat menarik karung.

Ia duduk di bawah pohon besar dan membuka ransel. Roti tawar yang dibawanya sudah lembek, tapi ia tetap memakannya perlahan. Sambil mengunyah, Fikri menatap ranselnya dengan diam.



Di rumoeh, tah nyo biasa dipake untuk jak sikula. Na gamba planet ngen bintang-bintang bak bagian ukeu tah. Jih galak keu tah nyoe. Teuma ka lhee uroe jih hana dijak sikula.

Ayah geuduk sampeng jih sambil geulap ie reuoh.

“Lumayan,” kheun Ayah wate geukalen lam eumpang.

“Menye nyoe lagoet, glah untuk ta blo breuh untuk dua uroe.”

Fikri diteukui.

Di rumah, ransel itu biasa ia pakai ke sekolah. Ada gambar planet dan bintang-bintang di bagian depannya. Ia menyukai ransel itu. Namun, sudah tiga hari ia tidak ke sekolah.

Ayah duduk di dekatnya sambil menyeka keringat.

“Lumayan,” gumam Ayah sambil memeriksa isi karung.

“Kalau ini laku, bisa buat beli beras dua hari.”

Fikri menunduk.



“Fikri keuneuk jak sikula, Yah,” kheun Fikri peu leuheun.

Geu denge nyan, Ayah teu im sambil geu tarek nafah panyang.

“Enteuk menye ka meurumpok meuh le. Jinoe tanyoe perle ta bloe breuh dile.”

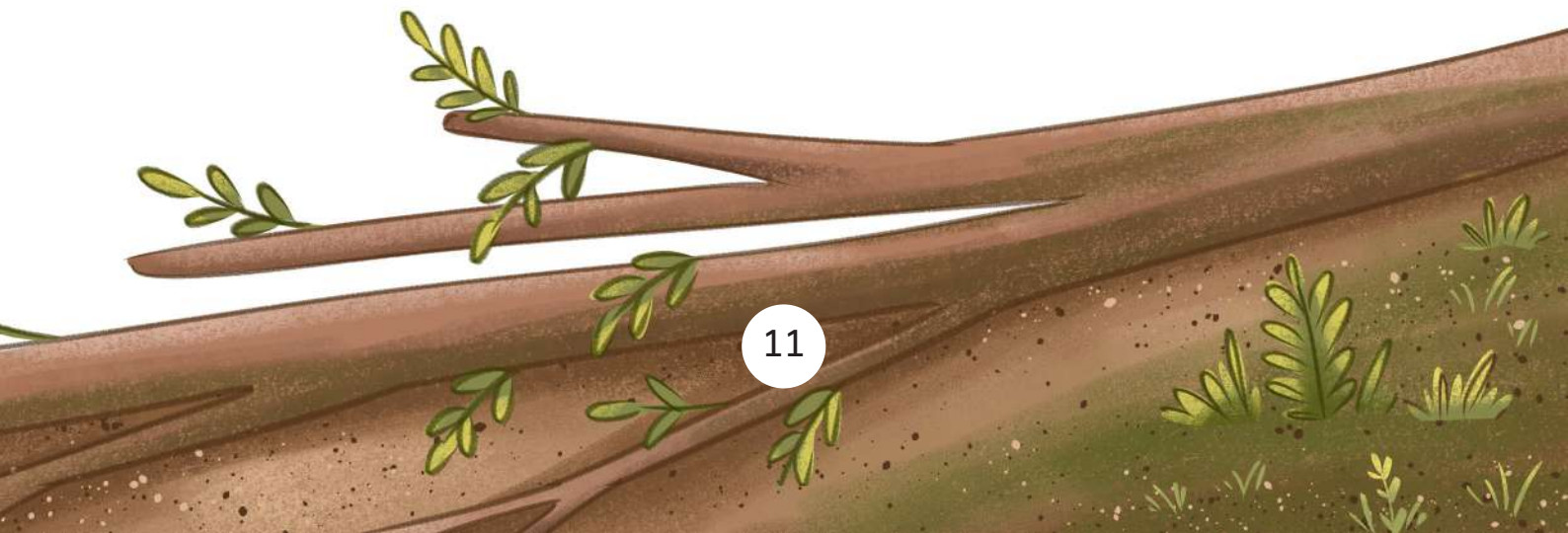
Fikri hana di seuot sapeu. Jih kalen langet. Di balek pucok bak kaye, awan meugrak peu leuheun. Dari jioh, teu denge su bel sikula dari arah gampong. Su bel nyan cukop aloh, tapi sep teupeuget dada Fikri sesak.

“Fikri mau ke sekolah, Yah,” katanya pelan.

Ayah terdiam sejenak, lalu menghela napas panjang.

“Nanti, kalau sudah panen emas lebih banyak. Sekarang kita butuh makan dulu.”

Fikri tidak menjawab. Ia memandangi langit. Awan putih bergerak perlahan di balik pucuk pohon. Di kejauhan, terdengar suara bel sekolah dari arah kampung. Suara itu pelan, tapi cukup untuk membuat dadanya sesak.





Malam nyan, listrek di rumoh mate. Fikri geu peudep radio ubeut ngen batere. Diseute-seute radio sampe meurumpok su aloh.

"…. saat nyo tanyoe tengeh dengen Arumi, awak cok juara Olimpiade Sans tingkat provinsi dari Kabupaten Aceh Tengah."

Geu denge yan, tuboh Fikri langsong teugak. Jih dipeuto linyung bak radio. Su Arumi ubit tapi cukop jeulah.

Malam itu, listrik di rumah padam. Fikri menyalakan radio kecil dengan baterai. Ia memutar tombol sampai menemukan suara yang jernih.

"… dan sekarang kita bersama Arumi, juara Olimpiade Sains tingkat provinsi dari Kabupaten Aceh Tengah."

Fikri langsung duduk tegak. Ia menempelkan telinganya lebih dekat ke radio. Suara Arumi terdengar pelan tapi jelas.



“Lon meureuno tip uroe. Kadang troh malam manteng meureuno cit, karena menye luhoe lon bantu mak meukat kueh,” kheun Arumi.

“Teuma peu cita-cita Arumi?”

“Jeut keu peneliti,” suot Arumi bagah.

“Lon keuneuk tepeu paken gunong beureutoh, paken langet meu ubah wareuna dan kiban cara ta puget energi dari mata uroe.”

Fikri teu im. Jaroe jih diramah ija limboet.

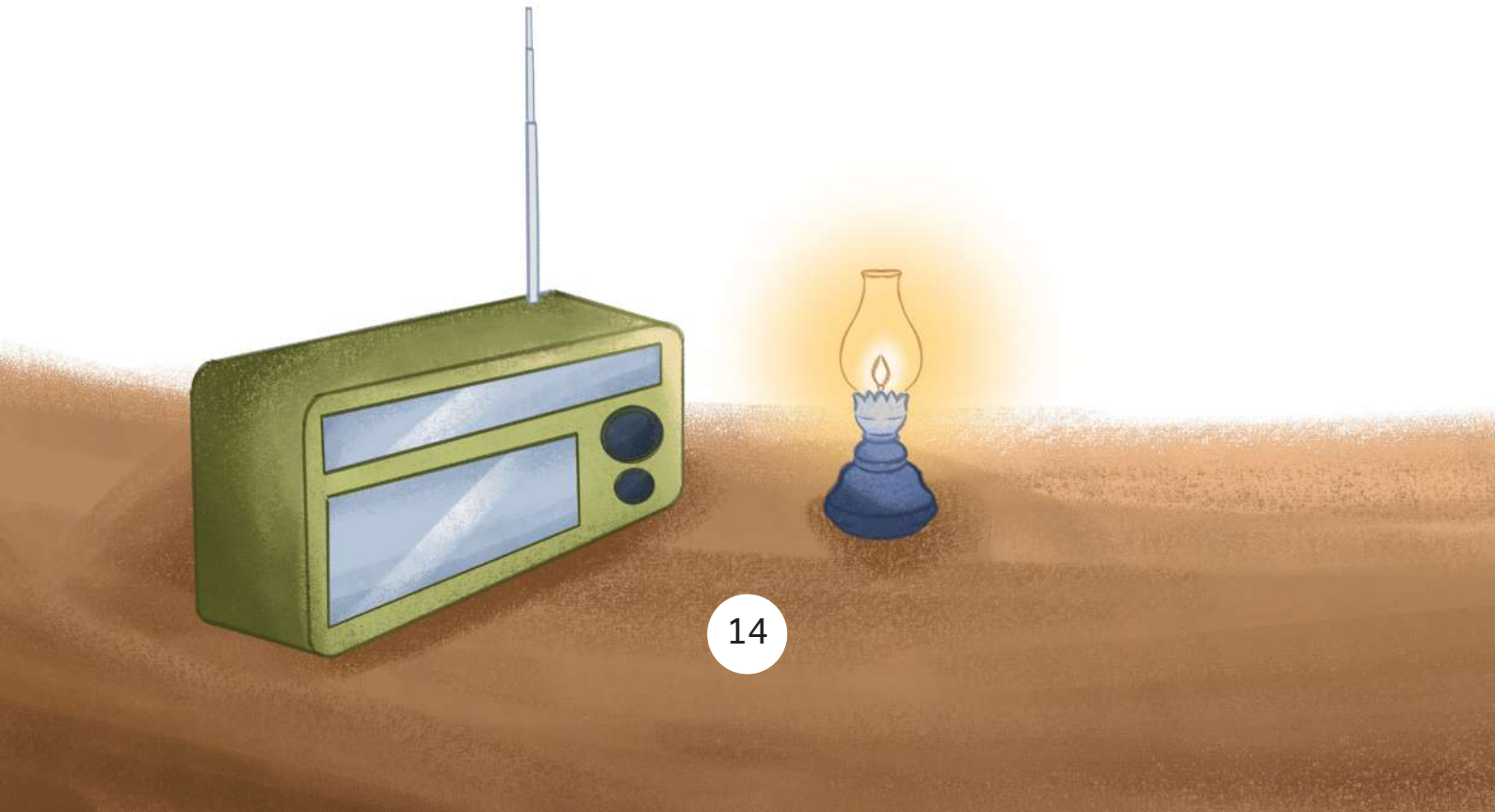
“Aku belajar setiap hari. Kadang malam hari juga, karena siangnya bantu Ibu jual kue,” kata Arumi.

“Apa cita-cita Arumi ke depan?”

“Jadi peneliti,” jawab Arumi cepat.

“Aku ingin tahu kenapa gunung bisa meletus, kenapa langit berubah warna, dan bagaimana caranya membuat energi dari matahari.”

Fikri diam. Tangannya meremas selimut. Ia membayangkan dirinya duduk di studio radio, ditanya hal yang sama.



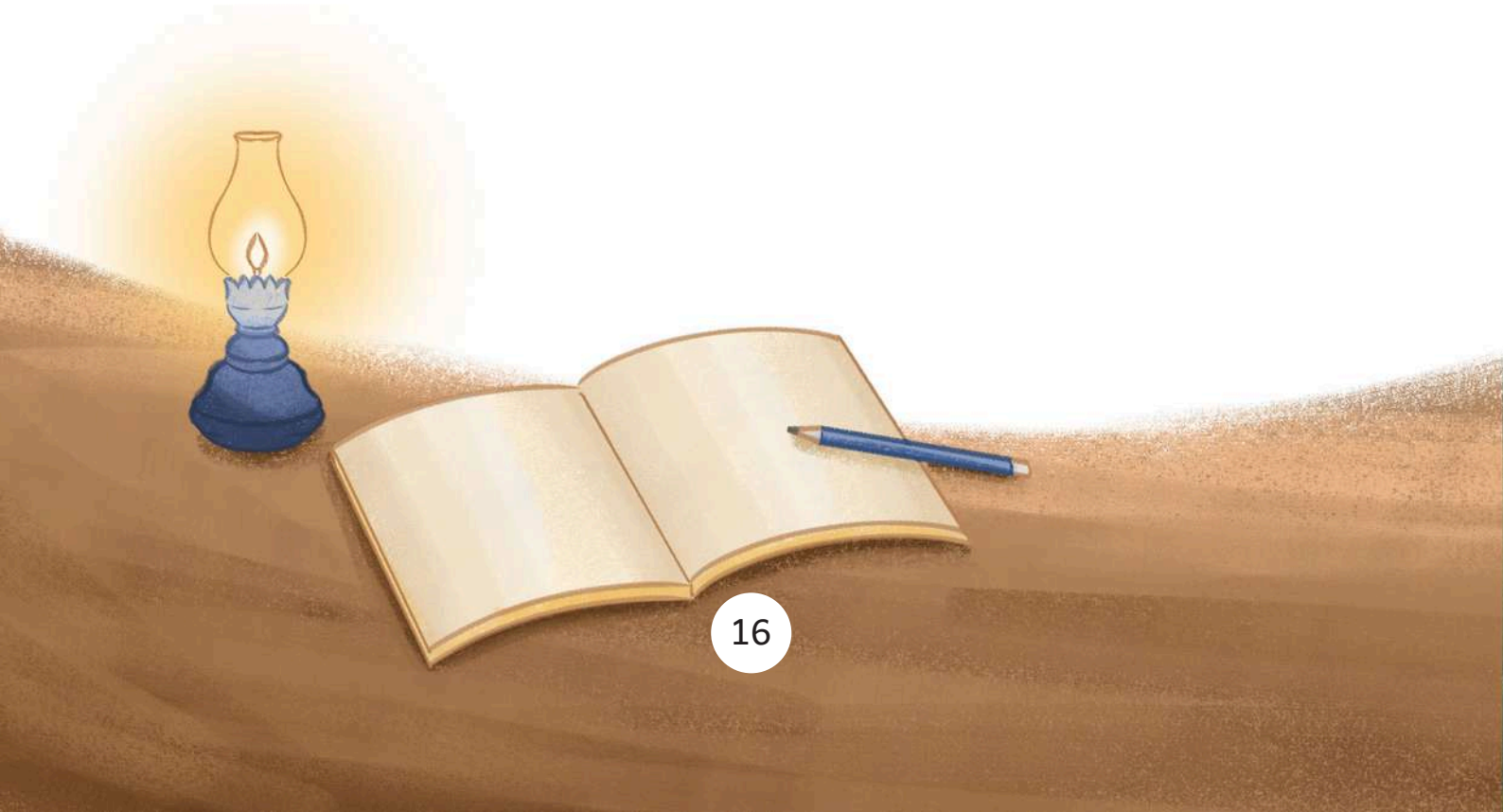
Tapi Fikri goh jeut dijaweub meu sapeu. Buku pelajaran terakhe yang jih baca ka dua minggu likoet. Fikri geu beudoeh geucok tah. Dari dalam tah jih dipeuteubit buku tuleh yang lembap. Bak buku nyan meutuleh: “IPA – Kelas 5”. Jih dibuka halaman paleng likoet yang jih isi. Pelajaran tentang bentuk-bentuk energi.

Tapi ia belum bisa menjawab apa-apa. Buku pelajaran terakhir yang ia baca adalah dua minggu lalu. Ia bangkit perlahan, mengambil ranselnya. Dari dalamnya, ia mengeluarkan buku tulis yang sudah sedikit lembap. Di sampulnya tertulis: “IPA - Kelas 5”. Ia membalik halaman terakhir yang pernah ia isi, pelajaran tentang bentuk-bentuk energi.



Fikri di peu udep panyoet dan mulai membaca teuma. Wate diteumuleh meuri agak meulaen. Di lua rumoh, angen peu leuheun dipot dari gunong. Lam kama, Fikri mulai membaca buku nyan, na ie mata tijoh wate mulai membaca.

Fikri menyalakan lampu minyak kecil dan mulai membaca. Tulisan tangannya sendiri terasa asing. Di luar rumah, angin gunung bertiup pelan. Di dalam kamar, Fikri membaca dengan mata berbinar.



Singeh bengeuh jih, Fikri tengeh geubantu Ayah peugleh alat tambang. Tiba-tiba, Laila, jiran sekaligus ngen saboh glah Fikri, diplung bak Fikri.

"Fikri! Na troh haba ka tentang Hafiz?"

Fikri dikalen ke arah Laila bagah.

"Paken?"

"Hafiz rheut lam lubang tambang bak tengeh malam. Jaroe wi jih patah."

Laila meu heuh-heuh. Wajah jih tegang. Fikri ka teudong. Hafiz na keu ngen awak nyoe yang cukop rumeh.

Esok paginya, Fikri membantu Ayah membersihkan alat tambang. Tiba-tiba, Laila, tetangga sekaligus teman sekelasnya, berlari ke arah mereka.

"Fikri! Kamu dengar kabar Hafiz?"

Fikri menoleh cepat.

"Kenapa?"

"Hafiz jatuh di lubang tambang semalam. Tangan kirinya patah."

Laila terengah-engah. Wajahnya tegang. Fikri membeku. Hafiz adalah anak paling ceria di blok tambang seberang.





Fikri dan Hafiz kayem maen-maen dua.

“Hafiz diba puskesmas saknyoe bengeuh,” kheun Laila.

“Lon denge, mak jih ka geu mo bak waroeng kupi. Dipeugah longsor jih ubeut. Bate raya rhet dari binteh guha tambang nyan.”

Fikri geupet mata. Dibayangkan Hafiz yang teu tanom ngen tanoh leumik, tuboh jih kadang meusupet ngen bate. Darah ie le dari ulee jih. Uroe nyan, Fikri hana le peugah haba.

Mereka sering bermain gundu dan saling lempar daun muda.

“Dia dibawa ke Puskesmas tadi pagi,” lanjut Laila.

“Aku dengar ibunya menangis di warung kopi. Katanya longsor kecil. Batu besar jatuh dari dinding lubang.”

Fikri memejamkan mata. Ia membayangkan Hafiz yang tertimbun tanah basah, tubuhnya terhimpit batu. Darah berdesir di kepalanya. Hari itu, Fikri tidak bicara banyak.

Wate dibayang Hafiz, Fikri teuduk miyub bak kayee raya dan geu um teuot. Jaroe wie jih dimat sente yang ka mate. Jaroe neun jih dimat bate-bate ubeut yang jih tumeung bunoe bengeh.

“Ayah,” di he ayah jih.

“Menye lon rhet lage Hafiz, peu keuh lon hanjeut teumuleh cit le lage Hafiz?”

Ayah geukalen ateuh Fikri, trep. Angen lewat antara awak nyan dan dime be tanoh yang basah dan manteng teubayang wajah Hafiz.

Ia hanya duduk di bawah pohon, memeluk lutut. Tangan kirinya memegang senter yang sudah mati. Tangan kanannya menggenggam kerikil kecil yang ia temukan pagi tadi.

“Ayah,” gumamnya kemudian.

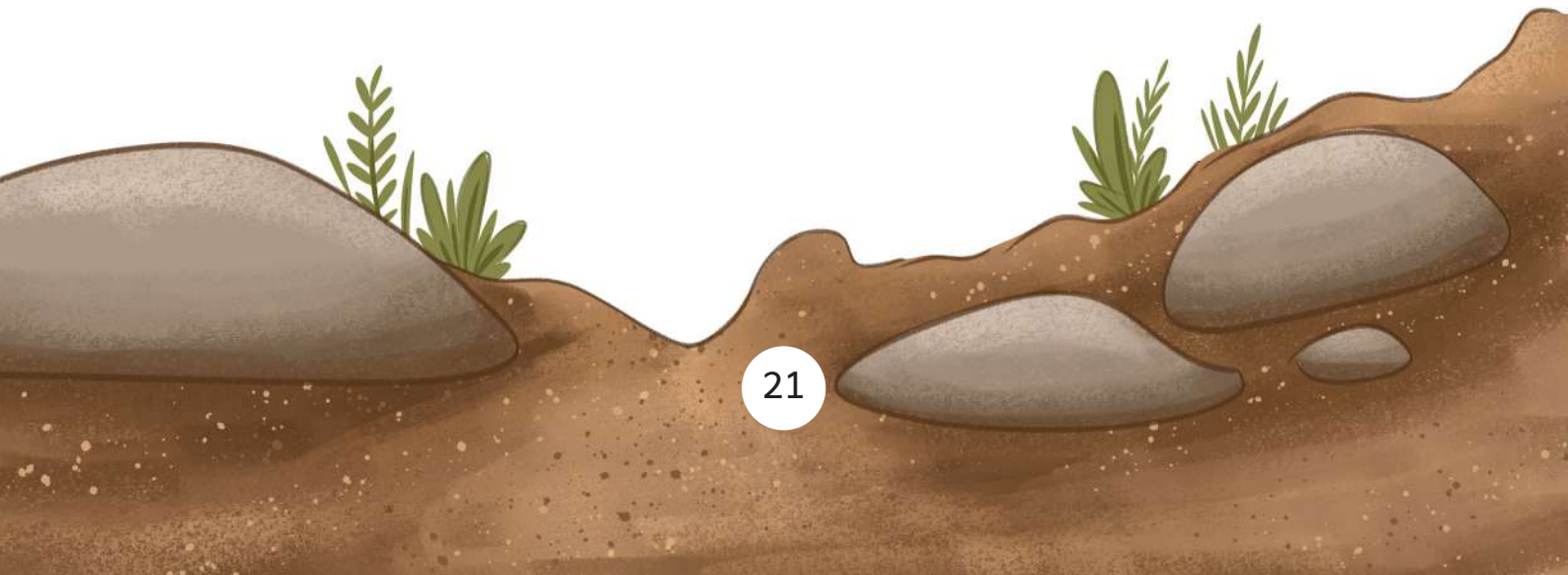
“Kalau aku jatuh seperti Hafiz, apakah aku juga tidak bisa menulis lagi?”

Ayah menatapnya, lama. Angin lewat di antara mereka, membawa bau tanah basah dan bayangan wajah Hafiz.



Malam nyan, Fikri di duk sidro bak teurah rumoh. Bak sagoe rumoh, na panyoet kom yang dimeuhu ubeut. Ayah ka awai tengeut. Angen yang dipoet dari gunong dipeuget tuboh jih meu khet-khet. Jih dibuka buku tuleh yang tinggai padip oen. Dicok gense dan mulai di teumuleh.

Malam itu, Fikri duduk sendirian di beranda rumah. Lampu minyak menyala redup di sudut. Ayah sudah tidur lebih dulu. Angin dari pegunungan membuat tubuhnya menggigil pelan. Ia membuka buku tulis yang tinggal beberapa lembar, mengambil pensil dan menulis perlahan.

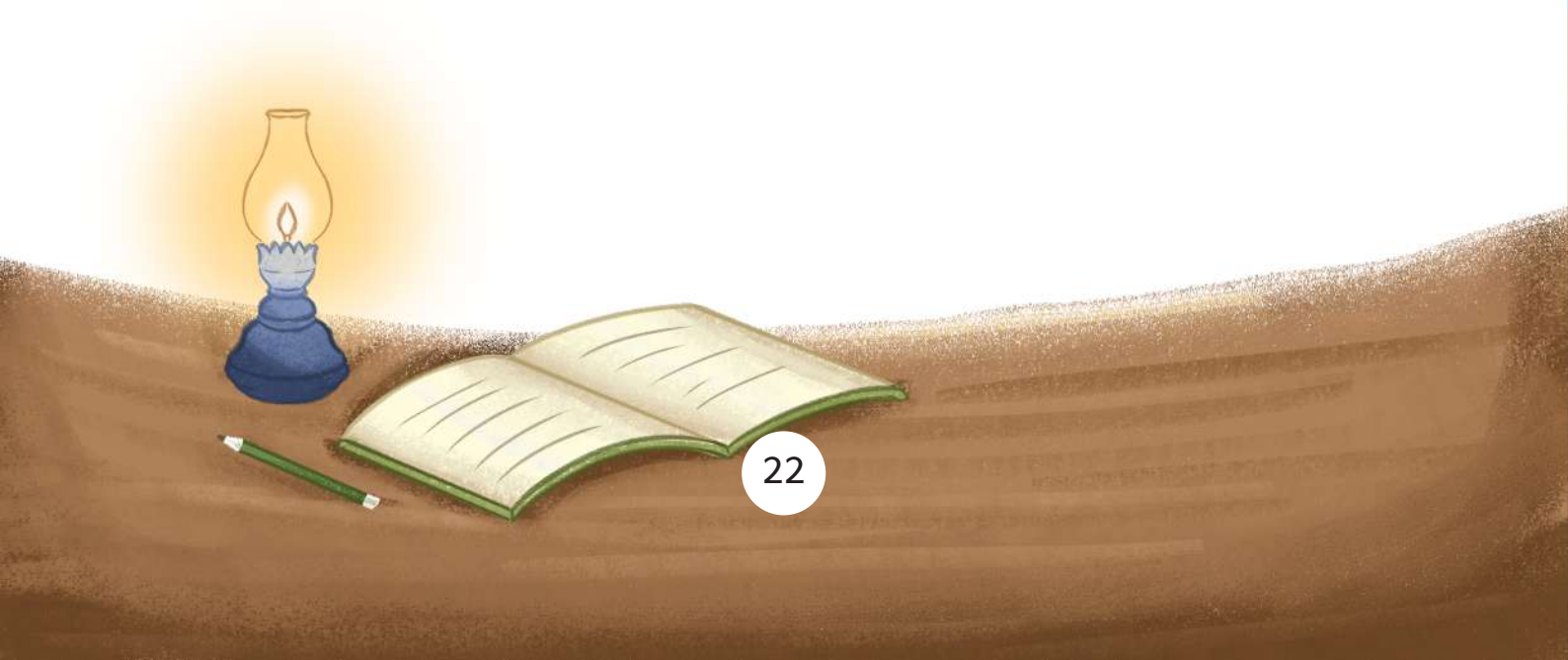


“Bu Guru yang get, lon Fikri. Meuah katrep hana lon tameng sikula. Seulama nyoe Ayah perle bantuan, jadi lon bantu gobnyan bak tambang. Tapi lon hawa that keuneuk beulajar teuma. Lon hawa keu membaca, teumuleh, dan deng likeu glah. Untuk saat nyoe, hana lon tuoh cara jih Buk, tapi tulong bek tuwe keu lon.”

Jaroe Fikri meu thet-thet wate geu tuleh kalimat terakhe. Ie mata jih roe di ateuh kertah-kertah nyan.

“Bu Guru yang baik, Saya Fikri. Maaf saya sudah lama tidak masuk sekolah. Ayah butuh bantuan, jadi saya ikut ke tambang. Tapi saya ingin kembali belajar. Saya rindu membaca, menulis, dan berdiri di depan kelas. Saya tidak tahu caranya, tapi saya mohon Bu Guru jangan lupakan saya.”

Tangan Fikri gemetar saat menulis kalimat terakhir. Air matanya jatuh menimpa huruf-huruf kecil di kertas.





Bagah-bagah ie mata nyan di sampoh ngen sapai bajee. Singeh uroe jih, Fikri dimeurumpok ngen Laila nyang tengeh meukumah keuneuk jak sikula.

“Laila, tulong.....!” kheun Fikri bak laila wate keuneuk jok surat.

“Tulong jok nyoe siat bak Buk Guru.”

Hireun Laila wate dikalen Fikri meunan.

“Paken hana kajak ju keudroe man?”

Fikri teu iem.

“Goh geu peu izin le Ayah.”

Laila geu anggok. Lheuh nyan, surat nyan dipasoe lam tah Laila.

Ia cepat-cepat menghapusnya dengan ujung lengan baju. Keesokan paginya, Fikri menemui Laila yang sedang bersiap berangkat ke sekolah.

“Laila, tolong...!” katanya sambil menyodorkan surat.

“Titipkan ini ke Bu Guru.”

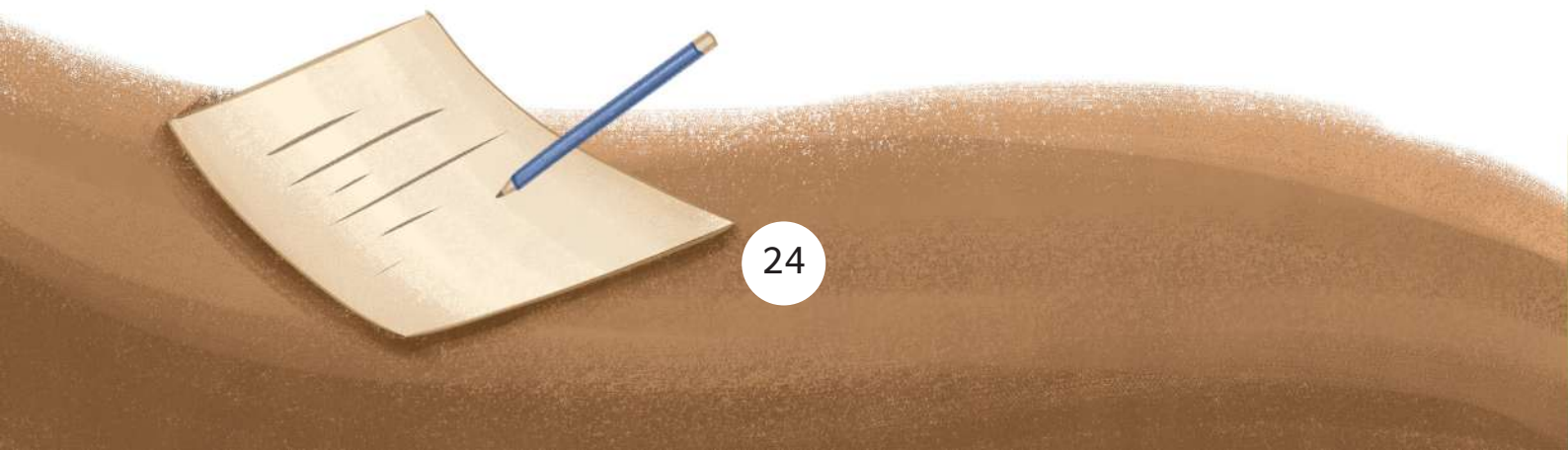
Laila menatapnya heran.

“Kenapa kamu nggak datang sendiri?”

Fikri menunduk.

“Ayah belum izinkan.”

Laila mengangguk. Ia menyelipkan surat itu ke dalam buku tulisnya.



“InsyaAllah enteuk akan langsong lon jok bak Ibuk.”

Geu denge nyan, Fikri geusampaikan teurimong gaseh, lheuh nyan jih di woe ju bacut-bacut. Bak dada jih na rasa puh yang aneh. Jih meurasa kali nyoe ka jujur bak hate droe.

Langet mulai reudok dari luhoe. Awan itam meugantung wateuh lereng gunong.

“Aku janji akan kasih langsung ke Bu Guru.”

Fikri mengucap terima kasih, lalu berjalan pulang perlahan. Di dadanya ada rasa lega yang aneh. Untuk pertama kali sejak lama, ia merasa telah bicara jujur dari hatinya.

Langit mendung sejak siang. Awan hitam menggantung rendah di atas lereng.

Ayah teutap geupakat jak Fikri bak tambang walaupun tanoh ka licen.

“Siat manteng. Tanyoe cok ata lam eumpang beuklam,” kheun Ayah.

Geu denge nyan Fikri cuma dianggok. Awak nyan ditren lam guha nyan lage biaasa. Udara di dalam lebeh brat lom seupot. Bak padip boh bagian binteh guha deuh leupi dan ka crah.

Ayah tetap mengajak Fikri ke tambang, walau tanah sudah mulai licin.

“Cepat saja. Kita ambil sisa karung semalam,” kata Ayah.

Mendengar itu, Fikri hanya mengangguk. Mereka turun ke lubang seperti biasa. Udara di dalam lebih pengap. Beberapa bagian dinding terlihat basah dan retak.



Tiba-tiba, su gruh-gruh teudenge dari wateuh.

“Ayah... su peu nyan?” kheun Fikri.

Ayah geupaleng u arah sue.

Goh sempat geu jaweub, sineuk ie rhet dari ateuh ulee ureun nyoe. Hana trep di seutet sitep ie laen. Lheuh nyan mulai rhet tanoh bacut-bacut.

“Tanyo harus teubit jinoe neuk!” kheun Ayah.

Kram krum awak nyoe geu teubit dari guha.

Tiba-tiba, suara gemuruh terdengar dari atas.

“Ayah... itu apa?” bisik Fikri.

Ayah menoleh.

Sebelum sempat menjawab, setetes air berlumpur jatuh ke kepala mereka. Lalu tetesan lain. Lalu tanah.

“Ayo keluar sekarang!” seru Ayah.

Mereka buru-buru naik ke permukaan.



Baroe dua boh langkah geu teubit, binteh-binteh guha nyan tutop abeh. Tanoh-tanoh mirah nyan ditop mandum tempat awak nyan deng bunoe. Fikri teu im, nafah jih meungah-ngah. Jaroe jih meu thet-thet. Di kalen ruhung untuk tameng lam guha nyan ka ditop setengeh dari tanoh dan bate. Awak nyan seulamat, tapi guha tambang nyan hana jeut pakek le.

Belum sampai dua langkah dari mulut lubang, dinding bagian atas longsor. Tanah merah menimpa tempat mereka tadi berdiri. Fikri terdiam, napasnya memburu. Tangannya gemetar. Ia menatap lubang yang kini tertutup separuh oleh tanah dan batu. Mereka selamat, tapi lubang tambang itu tak bisa dipakai lagi.

Wate malam, tiba-tiba ditoh ujeun teuga. Ie dari gunong ditren dan diba luhop keuno lampoh-lampoh ureung gampong. Sikhan lampoh-lampoh ka abe teurendam ngen luhop. Ureung gampong ka meh-moh. Padip-padip droe ureung gampong ka geujak bak rumoh ureung po tambang. Geukalen ka mulai karu meuno Pak Keuchik geupeusapat ureung gampong bak meunasah.

"Tambang hana izin nyoe brat that bahaya!" kheun Pak Keuchik.

"Ken cuma tempat jih yang bahaya, tapi membahayakan cit bagi gampong!"

Saat malam tiba, hujan turun lebih deras. Air dari lereng mengalir membawa lumpur ke ladang warga. Sebagian kebun terendam. Warga mulai panik. Beberapa orang datang ke rumah-rumah yang punya lubang tambang. Kepala dusun mengumpulkan warga di meunasah.

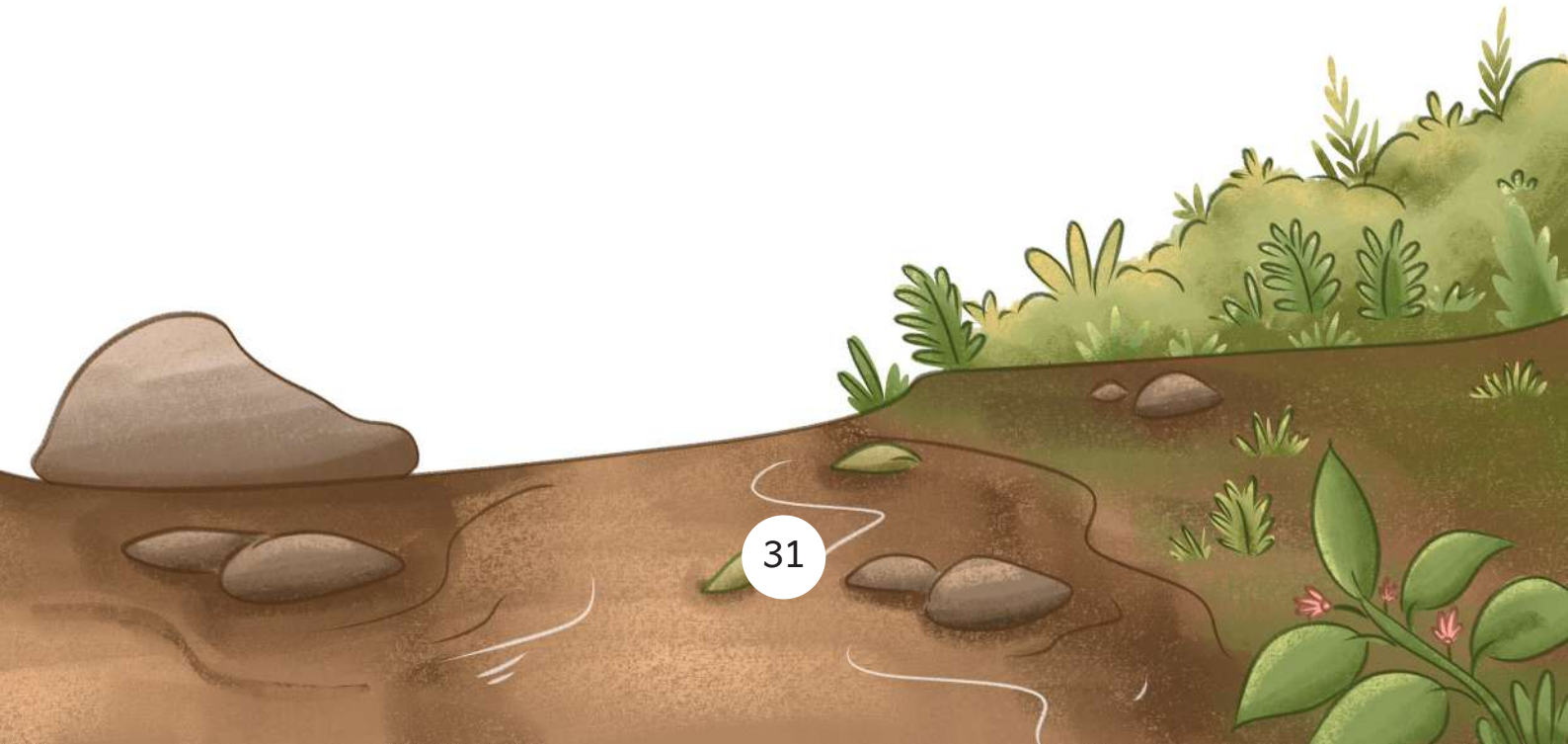
"Tambang liar ini bahaya!" katanya tegas.

"Bukan cuma membahayakan penambangnya, tapi juga seluruh kampung!"



Ayah Fikri geuduk dilikot dengen mata kalen bak aleu meunasah. Di samping gob nyan na Fikri, geu um teuot. Jih di denge ngen jantong meu dhup-dhup. Bagi Fikri, baroe kali nyo di denge sue ureung rayeuk lage peringatan meunan. Ken cuma untuk tambang tapi mungken cit bagi cita-cita mandum aneuk mit yang dipeuroh le ayah untuk kerja bak tambang.

Ayah Fikri duduk di barisan belakang, menunduk. Fikri duduk di sampingnya, memeluk lutut. Ia mendengarkan dengan jantung berdebar. Untuk pertama kali, suara orang dewasa terdengar seperti suara peringatan. Bukan hanya pada tambang, tapi pada mimpi yang mungkin dikubur jika semua ini terus dibiarkan.



Lheuh geupeusapat le Pak Keuchik di meunasah, uroe nyan Ayah ka hana geujak le keudeh bak tambang. Mata gobnyan geu kalen ateuh eumpang-eumpang yang soh hana asoe sapeu. Ujeun brat beuklam ka di do tambang sehingga ka hana bak kuh sapeu le. Fikri geujak sidro bak meunasah, jih tingat haba Laila.

"Bak meunasah na pustaka mini ata geu usul le Buk Guru."

Hari itu, Fikri tidak ikut Ayah ke hutan. Ayah hanya duduk di teras rumah sambil menatap karung-karung kosong. Hujan semalam membuat lubang tambang tak bisa lagi digali. Fikri berjalan sendirian ke meunasah. Ia ingat kata Laila.

"Di meunasah sekarang ada perpustakaan mini. Bu Guru yang usul."



Meunasah nyan hana jioh. Bangunan jih biasa manteng, binteh jih dari papeun, aleu jih dari semen. Bak saboh sagoe na rak dari kaye dan meja ubeut. Rak nyoe punoh ngen buku cerita, buku pelajaran, dan na cit bacaan untuk aneuk mit. Fikri geuduk hinan dan geutarek saboh buku gamba. “Petualangan Anak Gunung,” meunan judul jih.

Meunasah itu tidak jauh. Bangunannya sederhana, dindingnya papan, lantainya semen dingin. Di salah satu sudut, ada rak kayu dan meja kecil. Rak itu berisi buku cerita, buku pelajaran, dan beberapa majalah anak. Fikri duduk pelan-pelan dan menarik satu buku bergambar. “Petualangan Anak Gunung,” begitu judulnya.





Asoe buku nyan nakeuh tentang sidro aneuk yang ek gunoeng, geu teliti tentang bak kaye langka, dan geupeuget saboh alat untuk peugleh ie dari bahan alam. Geulop buku nyan le Fikri bacut-bacut. Mata jih tahe. Jaroe jih meugrak peuleuheun geulop-lop buku meugamba nyan.

"Lon tinggai di gunong cit," kheun jih dalam hate.

"Teuma paken lon hantem seumike meuno?"

Jih di membaca sampe tuwe wate.

Buku itu bercerita tentang anak yang mendaki gunung, meneliti tanaman langka, dan membuat alat penjernih air dari bahan alam. Fikri membuka halaman demi halaman. Matanya berbinar. Tangannya bergerak pelan menyusuri gambar-gambar di kertas itu.

"Aku juga tinggal di gunung," bisiknya,

"Tapi kenapa aku nggak pernah berpikir seperti ini?"

Ia membaca sampai lupa waktu.



Tiba-tiba, troeh Laila dan langsong diduk sampeng jih,

“Buk Guru galak geubaca surat kah,” kheun Laila.

“Gobnyan peugah kah jeut ka balek bak sikula pajan manteng. Menye hana tip uroe jeut cit.”

Fikri geupaleng.

“Yang beutoi?”

Laila geu anggok.

“Bu Guru peugah, kah caroeng. Kah cuma perle tempat untuk lebeh caroeng lom.”

Laila datang dan duduk di sampingnya.

“Bu Guru senang baca suratmu,” kata Laila pelan.

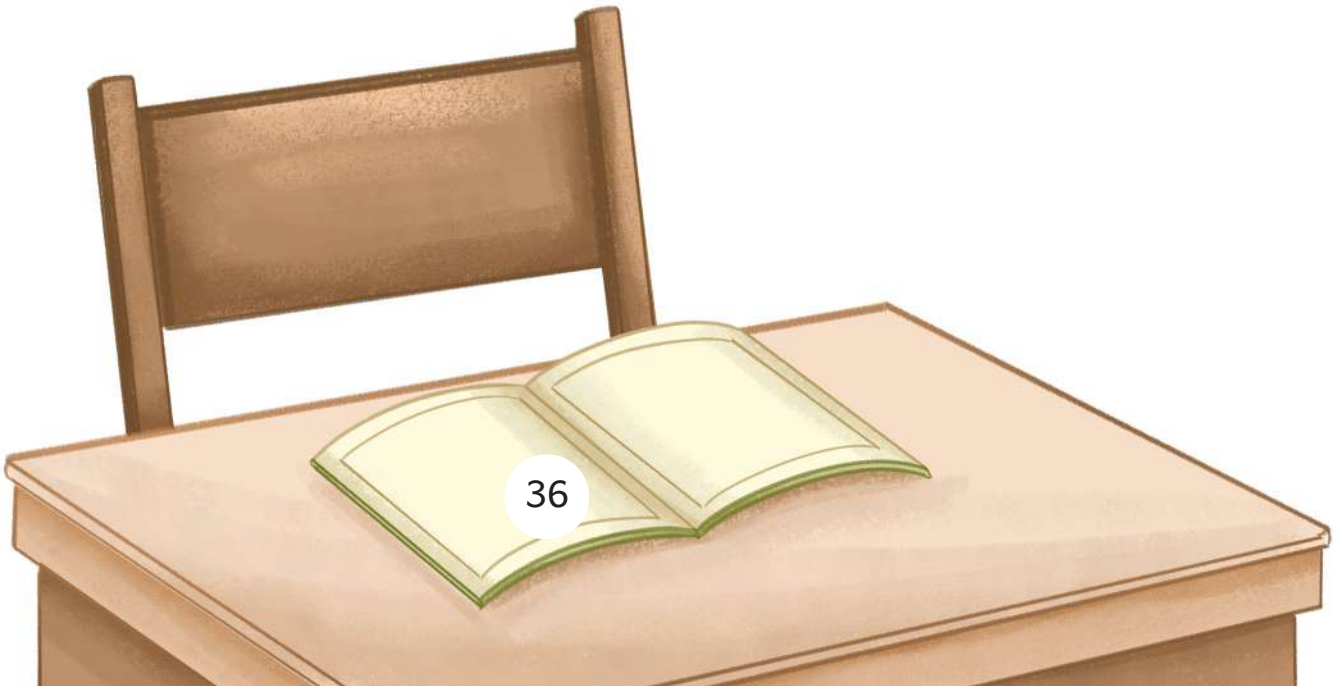
“Ia bilang kamu boleh kembali kapan saja. Bahkan kalau belum bisa tiap hari.”

Fikri menoleh.

“Benarkah?”

Laila mengangguk.

“Bu Guru bilang, kamu anak cerdas. Kamu cuma perlu tempat untuk tumbuh.”



Fikri geukalen sige teuk buku bak jaroe jih. Kali nyoe, jih ken cuma membaca. Jinoe jih mulai dipateh bahwa udep jih jeut cit lage lam cerita.

Minggu bengeuh, na pengumuman dari meunasah. Mandum ureung gampong geuyu meusapat. Fikri ikot geujak bak meunasah cit ngen ayah jih.

Fikri menatap lagi buku di tangannya. Kali ini, ia tak hanya membaca. Ia mulai percaya, mungkin hidupnya juga bisa seperti cerita.

Minggu pagi, suara kentongan berbunyi dari meunasah, tanda panggilan untuk seluruh warga berkumpul. Fikri ikut berjalan bersama Ayah ke sana.



Ureung-ureung geuduk meulingka bak aleu yang leupi. Pak keuchik geudeng paleng likeu. Wajah gobnyan serius. Sampeng gobnyan na Pak Camat dan dua droe petugah dari kecamatan. Peutugah geujelaskan tentang bahaya tambang menye hana izin, bahaya longsor, reuleh lingkunan, dan bahaya secara hukom.

"Tujuan kamo jak keuno ken untuk jak hukom ureung droe," kheun salah sidro peutugah

Orang-orang duduk melingkar di lantai semen yang dingin. Kepala dusun berdiri di depan. Wajahnya serius. Di sampingnya ada Pak Camat dan dua petugas dari kecamatan.

Petugas menjelaskan risiko tambang tanpa izin, ancaman longsor, kerusakan lingkungan, dan hukum yang berlaku.

"Kami tidak datang untuk menghukum," kata salah satu dari mereka.

Pak Keucik geutanyeng, “Soe yang bersedia top tambang dan geumita nafakah ret kre laen?”

Sidro-sidroe ureung gampong geu anggok dan geupeugah haba. Akhe jih, Ayah Fikri geu beudeh cit.

“Lon tem cit,” kheun gobnyan peuleuheun.

“Lon akan lon top cit tambang kamoe.”

Fikri geukalen ateuh yah. Akhe jih, Ayah geudenge pendapat jih, walaupun tanpa na kata-kata.

Kepala dusun bertanya, “Siapa yang bersedia menutup lubang tambangnya dan mencari cara lain untuk hidup?”

Satu per satu warga mengangguk dan bersuara. Akhirnya, Ayah Fikri berdiri.

“Saya juga,” katanya pelan.

“Saya juga akan tutup lubang kami.”

Fikri menatap ayahnya. Dadanya hangat. Untuk pertama kali, ia merasa Ayah mendengarkan isi hatinya, meski tanpa kata.



BIODATA PENYUSUN

Penulis



Rahmat Aulia adalah penulis asal Montasik, Aceh Besar yang mulai aktif menulis sejak 2014 melalui Forum Lingkar Pena Aceh. Lulusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Syiah Kuala ini telah meraih berbagai penghargaan dalam lomba kepenulisan tingkat provinsi dan nasional. Fikri dan Tambang Emas Geureudong merupakan karya perdananya dalam dunia cerita anak, sebuah langkah baru yang ia ambil untuk menyuarakan isu sosial melalui sudut pandang anak. Rahmat dapat dihubungi melalui email di auliarahmat22@gmail.com atau akun Instagram @rahmattaulia.

Pengalih Bahasa



M. Abrar adalah seorang pengajar Bahasa Inggris asal Kuta Baro, Aceh Besar. Selain aktif mengajar, ia sedang menyelesaikan studi magister di Universitas Syiah Kuala. Passion-nya pada dunia bahasa sudah terlihat dengan pencapaiannya sebagai 3rd of NUDC Aceh 2014. Untuk berkomunikasi lebih lanjut, silakan menghubunginya melalui
email: m.abrarcpt@gmail.com

BIODATA PENYUSUN

Ilustrator



Ilfa Zakia lahir di Talang Babungo, Kab. Solok, Sumatera barat. Lulus dari Jurusan Sistem Informasi pada tahun 2021. Ilfa mulai berkarir sebagai *freelance illustrator* sejak tahun 2022, dan mulai menekuni dunia ilustrasi buku cerita anak sejak pertengahan tahun 2023. Ilfa berharap dengan cergam ini dapat meningkatkan minat baca anak-anak sejak dini, dan dapat mengenalkan banyak hal pada anak dengan lebih menyenangkan.

Instagram : @ilfa.zakia.art
Pos Elektronik : ilfazakia@gmail.com



Setiap pagi, Fikri memanggul ransel hitamnya. Namun, itu bukan untuk sekolah. Di dalamnya bukan buku pelajaran, melainkan cangkul kecil dan selembar roti tawar.

Di lubang tambang yang gelap dan basah, ia membantu Ayah mencari sisa kerikil emas demi sebutir nasi. Namun di balik tanah merah itu, Fikri menyimpan sesuatu yang lebih berharga: sebuah mimpi untuk kembali ke bangku sekolah.

Suatu malam, suara di radio mengubah segalanya. Surat sederhana yang ia tulis dengan tangan gemetar bukan hanya mengetuk pintu kelas, tapi juga pintu hati Ayahnya.

Apakah secarik surat bisa menyalakan harapan? Bisakah cahaya kecil itu menyelamatkan mereka dari gelapnya lubang tambang?

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025